

## ANALISIS DAMPAK RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) MARON TERHADAP KONDISI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN BANYUWANGI

Bima Delas Yunta\*, Fahmi Arif Kurnianto, Muhammad Asyroful Mujib, Sri Astutik, Elan Artono Nurdin  
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember, 68121, Indonesia

\*Penulis korespondensi, e-mail: fahmiarif.fkip@unej.ac.id

### ABSTRAK

Kabupaten Banyuwangi dalam 10 tahun terakhir terus mengalami transformasi wilayah yang ditenggarai oleh meningkatnya laju penduduk. Kondisi ini mengancam keberadaan lahan dan ekosistem alami, kehadiran Ruang Terbuka Hijau (RTH) diharapkan bisa menawarkan solusi ganda yang tidak hanya berdampak terhadap aspek lingkungan saja tetapi juga aspek sosial-ekonomi, salah satu RTH yang memiliki potensi tersebut yakni RTH Maron. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah RTH Maron memberikan dampak terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat dalam hal ini adalah pengunjung dan pelaku usaha, baik dampak positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial RTH Maron bagi pengunjung cenderung negatif seperti adanya konflik sosial meski jarang, tingkat kepatuhan pelaku usaha dan tingkat interaksi masih perlu ditingkatkan. Dampak ekonomi bagi pengunjung cenderung positif dimana 54% pengunjung mengatakan keberadaan pedagang diperlukan. Dampak sosial RTH Maron bagi pelaku usaha cenderung negatif, dimana konflik sosial sering terjadi, adanya pengemis dan tingkat kepatuhan kebersihan pengunjung rendah. Dampak ekonomi bagi pelaku usaha sangat positif, dimana RTH berdampak pada pendapatan dan persiangan bisnis yang sehat dan 80% pelaku usaha mengatakan RTH Maron lebih baik dibanding dengan tempat lain.

**Kata Kunci** : Dampak, Ruang Terbuka Hijau, Kondisi sosial ekonomi

### PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan suatu wilayah Jawa Timur yang berada pada lokasi strategis, sehingga menjadikannya sebagai salah satu koridor perekonomian di Indonesia (Eston dkk, 2016). Banyuwangi dalam 10 tahun terakhir terus mengalami transformasi wilayah ke arah perkembangan pembangunan yang signifikan dan mandiri, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya upaya pembangunan yang telah dilakukan di wilayahnya masing-masing (Wida dkk, 2017). Pembangunan tersebut meliputi berbagai sektor diantaranya pada sektor pariwisata, pertambangan, pertanian, perikanan, perkebunan, perdagangan, tata ruang dan sebagainya (Kusuma, 2014).

Upaya pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak hanya dipengaruhi oleh status Banyuwangi sebagai koridor perekonomian, tetapi juga berkat adanya laju pertumbuhan penduduk yang kian meningkat. Pertumbuhan penduduk telah menjadi salah satu tolak ukur dalam dinamika pembangunan wilayah, sehingga meningkatkan permintaan akan penggunaan lahan sebagai kebutuhan permukiman (Wati, 2023). Imbas dari adanya pertumbuhan penduduk seringkali mengubah konfigurasi alami lahan yang dapat merugikan keberadaan area vegetasi sebagai lahan cadangan dalam menunjang keseimbangan ekosistem, sehingga keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat menjadi suatu alternatif dalam kondisi tersebut (Prihatin, 2015). RTH sendiri juga menjadi

salah satu elemen penting yang berperan sebagai oase hijau yang bermanfaat bagi aspek lingkungan, sosial dan ekonomi (Lestari dkk, 2023).

RTH tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan fisik saja, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap aspek ekonomi seperti wisata, inovasi masyarakat dan ketersediaan lapangan pekerjaan, lantaran RTH juga bisa berperan sebagai taman kota, tempat rekreasi atau ruang kreasi (Astriani, 2015). RTH Maron menjadi salah satu RTH yang memiliki peluang bisnis diantaranya seperti warung makan, gerai pedagang kaki lima, kafe, penyewaan sepeda atau pelatihan olahraga dapat menjadi daya tarik pengunjung. Terkait dengan pedagang, setidaknya terdapat 44 pedagang yang menawarkan berbagai jenis produk makanan, minuman hingga layanan hiburan. Kehadiran pedagang ini menciptakan aktivitas ekonomi bagi masyarakat Genteng Kulon dan memajukan ekonomi lokal, hal ini menjadi lebih signifikan mengingat Desa Genteng Kulon memiliki 23.066 penduduk. Ditambah dengan pengunjung dari desa lain yang tentunya RTH memiliki dampak terhadap aspek sosial, seperti kenyamanan masyarakat, interaksi atau integrasi sosial dan partisipasi masyarakat akan pemeliharaan RTH (Widiyaningsih & Suharini, 2021). Perpaduan antara kedua aspek tersebut dapat menghasilkan lapangan pekerjaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga menciptakan keharmonisan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan di komunitas lokal.

Penelitian terdahulu mengenai analisis dampak RTH terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat diantaranya penelitian Renaldi, dkk (2023) menjelaskan bahwa pembangunan RTH meningkatkan pendapatan, sarana-prasarana, lapangan kerja dan RTH lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian Ningtyas (2019) menggambarkan RTH publik berdampak pada 3 lapisan diantaranya masyarakat, komunitas dan pemerintah. Penelitian Sugiyanto & Sitohang (2017) menjelaskan optimalisasi RTH sebagai ruang publik di Taman Ayodia, Kota Jakarta Selatan belum berdampak optimal, karena masih perlu perbaikan dan penambahan berbagai fasilitas. Penelitian Fitriyah & Purwanto (2020) bertujuan untuk mengetahui RTH dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat melalui pemberdayaan UMKM. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya pemanfaatan RTH di Desa Kesambirampak, tidak hanya berdampak terhadap aspek ekonomi dan sosial saja, tetapi juga pada aspek pendidikan, misalnya dimanfaatkan sebagai *outdoor study*.

## METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan survei di RTH Maron, Desa Gentengkulon, Kecamatan Genteng yang dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung dan pelaku usaha yang berada di RTH Maron, adapun jumlah pengunjung RTH Maron dalam seminggu disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pengunjung RTH Maron

Jumlah Pengunjung RTH Maron Setiap Pagi Dalam 1 Minggu						
Rabu, 5 Juni	Kamis, 6 Juni	Jum'at, 7 Juni	Sabtu, 8 Juni	Minggu, 9 Juni	Senin, 10 Juni	Selasa, 11 Juni
147	153	182	182	207	117	107
Total 1095						

Sumber : Hasil penelitian, Juni 2024

Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* dan Rumus Slovin yang digunakan untuk menghitung ukuran representatif sampel dari populasi dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang diizinkan.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana :

$n$  adalah ukuran sampel yang diinginkan

$N$  adalah ukuran populasi

$e$  adalah tingkat kesalahan yang diizinkan (dalam desimal)

Diketahui :

Populasi  $N = 1095$

Kesalahan  $e = 0.125$  (12,5% dalam bentuk desimal)

Maka untuk menentukan sampel menggunakan Rumus Slovin yakni :

$$n = \frac{1095}{1 + 1095 \cdot (0.125)^2}$$

$$n = 1 + \frac{1095}{1 + 1095 \cdot 0.015625}$$

$$n = 1 + \frac{1095}{1 + 17.109375}$$

$$n = \frac{1095}{18.109375}$$

$$n = 60.44$$

Didapatkan angka 60.44 yang dibulatkan menjadi 60 sampel dengan komposisi 50 pengunjung dan 10 pelaku usaha di RTH Maron. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Observasi pada penelitian ini menentukan jenis-jenis pelaku usaha berdasarkan jenis dagangannya, hal tersebut nantinya akan berguna bagi peneliti dalam menentukan sampel untuk wawancara kepada pedagang. Wawancara yang digunakan adalah kuesioner dimana peneliti mendapatkan data melalui penyebaran daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan, agar sampel juga bisa mengeksplor jawaban lain. Daftar pertanyaan kuesioner ini berfokus pada aspek ekonomi dan sosial yang akan ditanyakan kepada pelaku usaha dan pengunjung RTH Maron, untuk dokumentasi berguna sebagai bukti dalam menjaga keakuratan data yang telah diperoleh dari subjek penelitian (pelaku usaha dan pengunjung). Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner semi terbuka yang memberikan kebebasan kepada responden untuk mengeksplorasi jawaban lain di luar jawaban yang telah disediakan oleh penulis. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase yang disajikan dengan tabel dan dideskripsikan guna mengetahui dan menggambarkan secara rinci bagaimana dampak RTH Maron terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Gentengkulon

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Kepada Pengunjung

Aspek	Indikator	Item soal
Identitas Responden	Nama	Identitas
	Umur	Identitas
	Jenis Kelamin	Identitas
	Alamat	Identitas
	Status Pendidikan	Identitas
Kondisi Sosial	Kecukupan RTH	1
	Peran RTH Maron	2
	Peningkatan Kualitas Udara	3
	Aktivitas yang Dilakukan	4
	Tingkat Keaktifan Interaksi	5
	Tingkat Kepatuhan Pelaku Usaha	6
	Konflik Sosial	7

Kondisi Ekonomi	Keberadaan Pelaku Usaha	8
	Peluang Ide Bisnis	9
	Tingkat Konsumsi	10
	Biaya yang Dikeluarkan	11
	Peran Pemerintah dalam Bisnis	12
	Retribusi	13

Sumber : Maryanah 2012 dengan Modifikasi

Tabel 3.4 Instrumen Wawancara Kepada Pelaku Usaha

Aspek yang Dikaji	Indikator	Item soal
Identitas Responden	Nama	Identitas
	Umur	Identitas
	Jenis Kelamin	Identitas
	Alamat	Identitas
	Status Pendidikan	Identitas
	Jenis Dagangan	Identitas
	Lama Usaha	Identitas
Kondisi Sosial	Kecukupan RTH	1
	Kesejahteraan Sosial	2
	Dampak Negatif	3
	Tingkat Kepatuhan Pengunjung	4
	Konflik Sosial	5
Kondisi Ekonomi	Perbandingan Tempat Lain	6
	Persaingan Bisnis	7
	Pengaruh Persaingan Bisnis	8
	Strategi Persaingan Bisnis	9
	Pendapatan	10

Sumber : Maryanah 2012 dengan Modifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap responden mempunyai karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi jawaban responden pada masing-masing pertanyaan. Penelitian ini menggunakan 50 pengunjung dan 10 pelaku usaha sebagai responden yang akan disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kriteria dan Identitas Sampel Penelitian

Kriteria	Identitas	Pengunjung	Pelaku Usaha
Umur	< 20	11 (22%)	0 (0%)
	21 - 30	21 (42%)	4 (40%)
	31 - 40	8 (16%)	1 (10%)
	41 - 50	6 (12%)	3 (30%)
	> 50	4 (8%)	2 (20%)
	Total	50 (100%)	10 (100%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	29 (58%)	6 (60%)
	Perempuan	21 (42%)	4 (40%)
	Total	50 (100%)	10 (100%)
Alamat	Desa Gentengkulon	21 (42%)	5 (50%)
	Kecamatan Genteng	11 (22%)	3 (30%)
	Luar Kecamatan Genteng	18 (36%)	2 (20%)
	Total	50 (100%)	10 (100%)
Status Pendidikan	SD	1 (2%)	0 (0%)

	SMP	3 (6%)	0 (0%)
	SMA/SMK	29 (58%)	6 (60%)
	Diploma	3 (6%)	2 (20%)
	Sarjana	14 (28%)	2 (20%)
	Total	50 (100%)	10 (10%)
Lama Berdagang	> 10 Tahun	-	4 (40%)
	5 - 10 Tahun	-	1 (10%)
	1 - 5 Tahun	-	3 (20%)
	< 1 Tahun	-	2 (20%)
	Total		10 (100%)

Sumber : Hasil penelitian, Juni 2024

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengunjung RTH Maron rata-rata berasal dari kalangan Gen Z dan Gen Y atau *Millenials* dengan rentang usia 21 - 30 tahun (42%) dan usia < 20 (22%), artinya RTH Maron berhasil menarik segmen anak muda dengan menawarkan *fitur* yang sesuai sama gaya hidup anak muda seperti adanya lapangan futsal, lintasan *jogging*, area *skate*, lapangan sepakbola, berbagai *coffeeshop*, pedagang makanan/minuman, area vegetasi, fasilitas bermain anak, lapangan tenis *outdoor* dan sebagainya. Penelitian Histanto & Kusliansjah (2018) menjelaskan RTH di Rusunawa Cibeureum dan Leuwihgajah didominasi oleh usia remaja lantaran adanya berbagai jenis kegiatan di RTH tersebut, sehingga menarik minat para remaja dan dewasa awal.

Dampak RTH Maron tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa Gentengkulon saja tetapi juga masyarakat luar Kecamatan Genteng, lantaran 22% responden pengunjung berasal dari luar desa dan 36% dari luar kecamatan. Kehadiran pengunjung tersebut menunjukkan RTH Maron berhasil menarik perhatian orang-orang yang tinggal lebih jauh serta dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kunjungan wisata dan potensi ekonomi dalam mendorong terciptanya peluang bisnis. Penelitian Renaldi (2023) menjelaskan bahwa RTH Solok Selatan mendapat sorotan dari masyarakat luar daerah, akibatnya semakin hari semakin banyak berdatangan pengunjung yang berasal dari luar daerah yang memberikan dampak positif dari segi ekonomi.

Dampak RTH Maron terhadap aspek sosial pengunjung sangat beragam, diantaranya mengenai kecukupan RTH di Desa Gentengkulon, peran RTH Maron, pengaruh RTH Maron terhadap peningkatan kualitas udara, aktivitas yang sering dilakukan, tingkat keaktifan interaksi antar pengunjung, tingkat kepatuhan kebersihan pedagang berdasarkan sudut pandang pengunjung dan konflik sosial.

Tabel 4.3 Dampak Sosial Terhadap Pengunjung

	Indikator	Jumlah	Total
Kecukupan RTH	Sangat Cukup	5 (10%)	50 (100%)
	Cukup	28 (56%)	
	Kurang Cukup	12 (24%)	
	Tidak Cukup	5 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Peran RTH Maron	Tempat Berinteraksi	20 (40%)	50 (100%)
	Tempat Jual-beli	14 (28%)	
	Daerah Resapan Air	2 (4%)	
	Penyuplai Oksigen	4 (8%)	
	Lainnya	10 (20%)	
Peningkatan Kualitas Udara	Sangat Setuju	2 (4%)	50 (100%)
	Setuju	17 (34%)	
	Kurang Setuju	25 (50%)	
	Tidak Setuju	6 (12%)	

	Lainnya	0 (0%)	
AKTIVITAS yang Dilakukan	Olahraga	22 (44%)	50 (100%)
	Bakti Sosial	2 (4%)	
	Belajar	1 (2%)	
	Menikmati Pemandangan	13 (26%)	
	Lainnya	12 (24%)	
Tingkat Interaksi	Tinggi	8 (16%)	50 (100%)
	Sedang	27 (54%)	
	Rendah	10 (20%)	
	Tidak Pernah Berinteraksi	5 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Tingkat Kepatuhan Pedagang	Tinggi	6 (12%)	50 (100%)
	Sedang	33 (66%)	
	Rendah	11 (22%)	
	Tidak Patuh	0 (0%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Konflik Sosial	Pernah	9 (18%)	50 (100%)
	Jarang	18 (36%)	
	Tidak Pernah	5 (10%)	
	Tidak Tahu	18 (36%)	
	Lainnya	0 (0%)	

Sumber : Hasil penelitian, Juni 2024

Menurut Kurnianto (2019), wilayah yang padat penduduk pasti kebutuhan lahannya juga akan tinggi, hal tersebut dikarenakan intervensi manusia dalam merubah suatu lahan. Kebutuhan lahan berkaitan dengan kecukupan lahan terbuka hijau di Desa Gentengkulon, sebanyak 28 responden (56%) mengatakan cukup, 12 responden (24%) mengatakan kurang, 10 responden dengan masing-masing 5 orang (10%) mengatakan sangat cukup dan tidak cukup yang menggambarkan bahwa mayoritas responden merasa kalau kecukupan lahan hijau sudah terpenuhi salah satunya dengan keberadaan RTH Maron, namun masih ada sebagian responden merasa kecukupan lahan terbuka hijau di Desa Gentengkulon belum terpenuhi, sehingga menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah setempat memberikan solusi seperti membangun taman-taman baru atau memaksimalkan RTH Maron.

Berdasarkan perannya, sebanyak 20 responden (40%) menjawab sebagai tempat berinteraksi, sebanyak 14 orang (28%) menjawab sebagai tempat jual-beli, sebanyak 10 orang (20%) menjawab lainnya yakni sebagai tempat untuk bersantai atau berwisata dan hanya 6 orang (12%) yang mengatakan peran RTH sebagai penyeimbang lingkungan. Artinya sebagian besar responden melihat RTH Maron sebagai tempat untuk kegiatan sosial-ekonomi daripada tempat penyeimbang lingkungan, persepsi ini mengarah pada kurangnya kesadaran akan manfaat ekologis RTH Maron. Persepsi masyarakat mempunyai peran krusial dalam menentukan keberhasilan pengelolaan RTH di Pontianak, karena hal ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan dan kesesuaian RTH (Januarisa & Hardiansyah, 2015).

Terkait kontribusi RTH Maron terhadap peningkatan kualitas udara di Desa Gentengkulon, sebanyak 2 orang (4%) mengatakan sangat setuju, 17 orang (34%) mengatakan setuju, 25 orang (50%) mengatakan kurang setuju dan 6 orang (12%) mengatakan tidak setuju. Artinya mayoritas responden cenderung tidak yakin dengan kontribusi RTH Maron terhadap peningkatan kualitas udara, meski sebagian kecil menyatakan setuju atau sangat setuju, jumlah mereka masih kurang signifikan dibanding dengan yang merasa kurang atau tidak setuju. Persepsi ini menunjukkan perlunya upaya pengelolaan RTH secara efektif untuk mencapai dampak positif dalam menjaga lingkungan hidup lokal

lantaran oksigen di wilayah yang padat penduduk sebagian besar dihasilkan oleh RTH yang kaya akan vegetasi kambium (Nurdin & Wijayanto, 2019).

Penelitian Histanto & Kusliansjah (2018) menjelaskan aktivitas yang sering dilakukan oleh pengunjung di RTH Rusunawa Cibereum dan Leuwigajah salah satunya yakni olahraga, sementara di RTH Maron sebanyak 22 responden (44%) lebih sering melakukan olahraga, 13 responden (26%) memilih menikmati pemandangan, 2 orang (4%) melakukan bakti sosial, 1 orang (2%) menjawab belajar dan 12 orang (24%) menjawab lainnya. Artinya aktivitas dominan yang dilakukan pengunjung di RTH Maron memiliki kesamaan dengan aktivitas pengunjung di RTH Rusunawa Cibereum dan Leuwigajah yaitu olahraga. Tingkat interaksi antar pengunjung di RTH Maron, sebanyak 27 responden (54%) mengatakan sedang, 8 orang (16%) menjawab tinggi. 10 orang (20%) menjawab rendah, sementara 5 orang (10%) mengatakan tidak pernah berinteraksi, dalam hal ini tingkat interaksi antar pengunjungnya tergolong sedang, seperti halnya pada penelitian Lay (2023) dimana tingkat interaksi antar pengunjung Taman Ina Bo'I di Kota Kupang tergolong sedang, terkadang berinteraksi dengan kelompoknya sendiri terkadang juga berinteraksi dengan kelompok lain.

Terkait tingkat kepatuhan pelaku usaha dalam menjaga kebersihan lingkungan, sebanyak 33 responden (66%) menjawab sedang, sementara jawaban lain lebih banyak yang mengatakan rendah (22%) daripada tinggi (12%) yang menunjukkan bahwa RTH Maron dalam aspek sosial tidak hanya berdampak positif tapi juga sebaliknya, mirip seperti penelitian Hadi (2021) dimana tingkat kesadaran dan partisipasi para pedagang di Taman Rinjani dalam menjaga kebersihan lingkungan tergolong sedang para pelaku usaha tidak hanya berpartisipasi dalam bentuk tenaga tapi juga dalam bentuk uang. Dampak negatif lainnya yakni konflik sosial, sebanyak 9 responden (18%) mengatakan sering terjadi konflik sosial, 18 orang (36%) mengatakan jarang, 5 orang (10%) mengatakan tidak pernah, sementara 18 orang lainnya (36%) mengatakan tidak tahu, sementara hampir seluruh jawaban pelaku usaha membenarkan pernah terjadi konflik sosial di RTH Maron. Artinya meski konflik sosial intensitasnya jarang jika tidak dilakukan pencegahan dengan baik, maka konflik-konflik tersebut akan menjadi lebih intens dan merugikan masyarakat karena berpotensi mempengaruhi stabilitas sosial. Kebanyakan konflik sosial terjadi ketika ramai pengunjung seperti pada saat malam minggu, acara pawai budaya, pagelaran seni, acara politik maupun *event* musik.

Dampak RTH Maron terhadap aspek ekonomi pengunjung diantaranya terkait dengan keberadaan pedagang, ide bisnis yang memiliki peluang berkembang lebih baik di RTH Maron, tingkat konsumsi pengunjung, pengeluaran pengunjung saat di RTH, harapan pengunjung terhadap peran pemerintah dan retribusi.

Tabel 4.4 Dampak Ekonomi Terhadap Pengunjung

	Indikator	Jumlah	Total
Keberadaan Pedagang	Perlu	27 (54%)	50 (100%)
	Perlu, Tapi Dikurangi	11 (22%)	
	Tidak Perlu	1 (2%)	
	Tidak Peduli	9 (18%)	
	Lainnya	2 (4%)	
Peluang Bisnis	Pelatihan Kebugaran	13 (26%)	50 (100%)
	Pedagang Makanan Ringan	24 (48%)	
	Layanan Penyewaan	2 (4%)	
	Tidak Ada	10 (20%)	
	Lainnya	1 (2%)	
Tingkat Konsumsi	Sangat Berpengaruh	11 (22%)	50 (100%)
	Berpengaruh	23 (46%)	

	Kurang Berpengaruh	5 (10%)	
	Tidak Berpengaruh	11 (22%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Pengeluaran	> Rp. 50.000	3 (6%)	50 (100%)
	Rp. 20.000 - Rp. 50.000	19 (38%)	
	Rp. 10.000 - Rp. 20.000	18 (36%)	
	< Rp. 10.000	6 (12%)	
	Tidak Mengeluarkan Uang	4 (8%)	
Harapan Pengunjung	Fasilitas Penunjang Ekonomi	22 (44%)	50 (100%)
	Pengurangan Pedagang	7 (14%)	
	Meniadakan Kegiatan Ekonomi	5 (10%)	
	Adanya Festival	11 (22%)	
	Lainnya	5 (10%)	
Retribusi	Tidak Bersedia	19 (38%)	50 (100%)
	Rp. 1.000 - Rp. 2.000	12 (24%)	
	Rp. 3.000 - Rp. 5.000	17 (34%)	
	> Rp. 5.000	1 (2%)	
	Lainya	1 (2%)	

Sumber : Hasil penelitian, Juni 2024

Aspek ekonomi terkait keberadaan pelaku usaha, sebanyak 27 responden (54%) menjawab perlu, sementara 11 orang (22%) juga demikian tapi jumlahnya harus dikurangi, sedangkan 9 orang (18%) tidak peduli dan hanya 1 orang yang mengatakan tidak perlu adanya pelaku usaha, hal ini menunjukkan bahwa RTH Maron memiliki andil yang besar dalam aspek ekonomi yang dimana mayoritas responden perlu dengan keberadaan pelaku usaha meski sebagian merasa jumlahnya harus dikurangi. Berdasarkan penelitian Febrianti (2018) keberadaan pelaku usaha di Taman Kota Jambi memang sangat berdampak terhadap perekonomian warga sekitar, namun keberadaannya harus dikontrol dan ditertibkan agar tidak mengganggu masyarakat lain.

Tingginya animo pengunjung terhadap pelaku usaha tak lepas dari dominasi pedagang makanan/minuman sebagai ide bisnis yang menggiurkan, hal ini sesuai dengan jawaban 24 responden (44%), juga pedagang makanan/minuman tidak mengeluarkan modal sebanyak pelaku usaha lain yang harus menyewa ruko misalnya. Keberadaan pelaku usaha pastinya berdampak pada tingkat konsumsi pengunjung, sebanyak 11 responden (22%) menjawab sangat berpengaruh, 5 responden (10%) menjawab kurang berpengaruh, 11 responden (22%) menjawab tidak berpengaruh dan 23 orang (46%) menjawab berpengaruh dengan mayoritas pengunjung mengeluarkan biaya berkisar Rp. 10.000 - Rp. 50.000, hal tersebut seperti pada penelitian Rosianty (2023) yang mengatakan tingkat konsumsi pengunjung di RTH Muara Enim sangat dipengaruhi oleh keberadaan PKL. PKL mempunyai peran penting dalam dinamika ekonomi, lantaran menawarkan berbagai produk dengan harga yang terjangkau dibanding dengan pelaku usaha lain.

Terkait dengan tarif masuk retribusi sebanyak 12 responden (24%) setuju dengan biaya Rp. 1.000 - Rp. 2.000, 17 responden (34%) setuju dengan biaya Rp. 3.000 - Rp. 5.000, akan tetapi mayoritas responden tidak setuju akan hal tersebut, jika biaya retribusi diterapkan maka esensi RTH Maron sebagai RTH Publik akan hilang karena akan mengurangi sifat ramah dan terbuka bagi semua kalangan, imbasnya para pelaku usaha di RTH Maron aka mengalami penurunan omzet. Pada penelitian Aghniyah (2020) Taman Jomblo dan Taman Jaksa menjadi ancaman dan memicu terjadinya persaingan bisnis bagi Taman Sri Soedewi lantaran tidak menerapkan biaya retribusi.

Dampak RTH Maron terhadap aspek sosial pelaku usaha juga beragam, diantaranya mengenai kecukupan RTH yang ada di Desa Gentengkulon, kesejahteraan sosial bagi pelaku usaha, dampak negatif RTH Maron terhadap pelaku usaha, tingkat kepatuhan kebersihan pengunjung berdasarkan sudut pandang pelaku usaha dan konflik sosial.

Tabel 4.5 Dampak Sosial Terhadap Pelaku Usaha

	Indikator	Jumlah	Total
Kecukupan RTH	Sangat Cukup	3 (30%)	10 (100%)
	Cukup	4 (40%)	
	Kurang Cukup	2 (20%)	
	Tidak Cukup	1 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Kesejahteraan Sosial	Interaksi Sesama	4 (40%)	10 (100%)
	RTH Mengurangi Stress	5 (50%)	
	Partisipasi Kegiatan RTH	1 (10%)	
	Tidak Ada Dampak	0 (0%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Dampak Negatif RTH Maron	Tidak Ada	4 (40%)	10 (100%)
	Kehadiran Pengemis	4 (40%)	
	Persaingan Tidak Sehat	1 (10%)	
	Biaya Sewa Mahal	1 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Tingkat Kepatuhan Pengunjung	Tinggi	1 (10%)	10 (100%)
	Sedang	2 (20%)	
	Rendah	4 (40%)	
	Sangat Rendah	3 (30%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Konflik Sosial	Sering	5 (50%)	10 (100%)
	Jarang	4 (40%)	
	Tidak Pernah	0 (0%)	
	Tidak Tahu	1 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	

Sumber : Hasil penelitian, Juni 2024

Pelaku usaha di RTH Maron tidak hanya berisikan para orang tua tetapi juga berisikan anak muda dengan rentang usia 21-30 tahun yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda juga melihat adanya potensi bisnis di RTH, hal ini mirip pada penelitian Meiby (2023), dimana PKL di Alun-alun Kota Bekasi juga berisikan usia remaja akhir 17 - 25 tahun dengan jumlah sebanyak 41,5%. Berdasarkan alamatnya beberapa pelaku usaha ada yang berasal dari luar desa dan kecamatan, sementara pada penelitian Meiby (2023) sebanyak 45,1% berasal dari luar Bekasi dan hanya 18,5% yang berasal dari Bekasi, sisanya berasal dari luar provinsi. Terkait status pendidikan pelaku usaha baik di RTH Maron atau Alun-alun Kota Bekasi sama-sama didominasi lulusan SMA, kemudian terkait dengan lamanya berdagang di RTH Maron lebih banyak usia dagangan yang lebih dari 10 tahun (40%) daripada di Alun-alun Bekasi yang didominasi usia dagangan sekitar 1-5 tahun (47,6%), hal ini menunjukkan bisnis di RTH Maron lebih dapat bertahan daripada bisnis di Alun-alun Bekasi.

Berdasarkan jawaban pelaku usaha, 40% mengatakan RTH Maron tidak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial pelaku usaha, sementara 40% lainnya mengatakan RTH justru memicu munculnya para pengemis. Pada penelitian Indrawaty (2016) pengemis merupakan permasalahan utama yang terjadi pada Alun-alun Kota Madiun, dimana pengemis ini memasuki

kawasan tersebut yang tentunya mengganggu kenyamanan pengunjung, sementara di RTH Maron jumlah pengemisnya tidak sebanyak di Aloon-Aloon Kota Madiun karena sering dilakukannya razia oleh pihak Satpol PP. Menurut sudut pandang pelaku usaha terhadap tingkat kepatuhan pengunjung RTH Maron tergolong rendah, sebanyak 40% pelaku usaha mengatakan rendah, 30% mengatakan sangat rendah, tentu hal ini merugikan bagi kelangsungan RTH, pengunjung atau pelaku usaha itu sendiri, apalagi jika berbicara mengenai kelengkapan fasilitas yang nyatanya masih kurang, kekurangan tersebut seperti tempat sampah yang letaknya cukup jauh dari area ramai pengunjung, beberapa *spot* yang sebelumnya dipenuhi lahan vegetasi kini telah hilang dan berubah menjadi area non-vegetasi, padahal lokasi tersebut dekat dengan Sungai Setail yang dimana apabila kerapatan vegetasinya rendah maka potensi terjadinya banjir akan tinggi (Amrullah, dkk, 2023).

Dampak terhadap aspek ekonomi pelaku usaha diantaranya perbandingan RTH Maron dengan tempat lain, persaingan bisnis di RTH Maron, pengaruh persaingan bisnis terhadap usahanya, strategi pelaku usaha dalam menghadapi persaingan bisnis dan pendapatan

Tabel 4.6 Dampak Ekonomi Terhadap Pelaku Usaha

	Indikator	Jumlah	Total
Perbandingan Dengan Tempat Lain	Lebih Baik	8 (80%)	10 (100%)
	Sama Baik	2 (20%)	
	Kurang Baik	0 (0%)	
	Tidak Cocok Dibandingkan	0 (0%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Persaingan Bisnis	Sangat Ketat	4 (40%)	10 (100%)
	Cukup Ketat	3 (30%)	
	Tidak Terlalu Ketat	2 (20%)	
	Tidak Ada Persaingan	1 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Pengaruh persaingan bisnis	Sangat Berpengaruh	4 (40%)	10 (100%)
	Berpengaruh	2 (20%)	
	Kurang Berpengaruh	2 (20%)	
	Tidak Berpengaruh	2 (20%)	
	Sangat Berpengaruh	0 (0%)	
Strategi Persaingan Bisnis	Meningkatkan Pelayanan	5 (50%)	10 (100%)
	Memberi Promo	2 (20%)	
	Meningkatkan Kualitas Produk	2 (20%)	
	Pindah Ke Tempat Lain	1 (10%)	
	Lainnya	0 (0%)	
Pendapatan	< Rp. 1 Juta	0 (0%)	10 (100%)
	Rp. 1 - 5 Juta	5 (50%)	
	Rp. 5 - 10 Juta	2 (2%)	
	Rp. > 10 Juta	3 (3%)	
	Lainnya	0 (0%)	

Sumber : Hasil penelitian, Juni 2024

Sebanyak 8 sampel (80%) pelaku usaha mengatakan kalau RTH Maron lebih baik dibandingkan dengan tempat lain, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian pelaku usaha sangat bergantung pada kegiatan ekonomi di RTH Maron, berbanding lurus dengan penelitian Noviantoro (2022) yang menjelaskan bahwa masyarakat Sukapura, Bromo sangat bergantung pada kegiatan ekonomi dan sektor pariwisata di Bromo. Terkait dengan persaingan bisnis di RTH Maron sebanyak 40% pelaku

usaha mengatakan persaingan bisnisnya sangat ketat, 30% mengatakan cukup ketat, 20% mengatakan tidak terlalu ketat dan 10% mengatakan tidak ada persaingan. Cukup beragam jawaban responden karena setiap usaha dagang memiliki kompetisinya masing-masing, seperti halnya dengan kondisi di Kota Luwuk pada penelitian Layoo & Hadiati (2022) yang persaingan bisnis cukup ketat khususnya pada sektor usaha *cafe*. Baik di RTH Maron maupun RTH Kota Luwuk mayoritas pelaku usaha mengatakan strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan bisnis yakni dengan meningkatkan pelayanan sama dan meningkatkan kualitas produk bedanya pelaku usaha RTH Kota Luwuk lebih mengutamakan komoditi lokalnya.

Penelitian Meiby (2023) memaparkan mayoritas pelaku usaha (52,4%) memiliki pendapatan Rp. 100.000 - Rp. 300.000 per hari, sementara di RTH Maron juga separuh sampel (50%) memiliki pendapatan sekitar Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000 per bulan, 3 responden memiliki pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000 dan 2 lainnya berpendapatan Rp. 5.000.000 - Rp. 10.000.000 per bulan. Artinya RTH Maron memberikan peluang bagi mereka, dengan adanya pedagang yang memiliki pendapatan berkisar Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000, serta ada yang mencapai lebih dari Rp. 10.000.000 menandakan bahwa RTH Maron memberikan inklusivitas pengembangan ekonomi lokal.

## KESIMPULAN

RTH Maron memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat khususnya pengunjung dan pelaku usaha di dalamnya. Dampaknya tidak hanya pada masyarakat Desa Gentengkulon, tapi juga bagi masyarakat luar desa dan kecamatan, hal ini terbukti dengan adanya pengunjung dan pelaku usaha yang berasal dari luar kecamatan dan desa. Tingkat interaksi antar pengunjungnya tergolong sedang dan kepatuhan pelaku usaha dalam menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Dampak negatif seperti konflik sosial juga perlu ditangani dengan serius oleh pihak yang bersangkutan untuk menjaga kenyamanan pengunjung dan pelaku usaha. Dampak positif aspek ekonomi dirasakan dalam hal pengembangan ekonomi lokal dan penyediaan ruang rekreasi untuk masyarakat, namun masih ada beberapa kekurangan fasilitas RTH Maron, seperti kurangnya tempat sampah, kamar mandi yang terbatas, dan kurangnya lahan parkir, ini menunjukkan perlunya perbaikan infrastruktur dan pengelolaan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan RTH Maron sebagai fasilitas publik yang inklusif dan berdampak positif bagi semua pihak.

## REFERENSI

- Aghniyah, A., Syaparuddin, S., & Achmad, E. 2020. Analisis penerimaan retribusi dan strategi pengembangan objek wisata Taman Anggrek Sri Soedewi Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 9(3), 123-136.
- Amrullah, M. J., Anggita, S., Puteri, S. A. O., Tobing, U. A., Pangastuti, E. I., & Mujib, M. A. 2023. Analysis of vegetation density in flood disaster using landsat 8 imagery in Jember Urban Area 2010-2019 AND 2020-2022. *Indonesian Journal of Remote Sensing and Applications*, 1(1), 33-41.
- Astriani, N. 2015. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau (rth) di Kota Bandung. *Veritas et Justitia*, 1(2).
- Eston, A., Hananto, U., & Amiek, S. 2016. Pengelolaan potensi pariwisata dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi menurut undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah. *Diponegoro Law Journal*, 5(2), 1-11.

- Febrianti, H. 2018. Perspektif masyarakat terhadap keberadaan taman kota sebagai ruang terbuka hijau di Kota Jambi (Studi Kasus: Pedestrian Jomblo, Taman Perumnas dan Taman Arena Remaja). *Journal V-Tech*, 1(2), 37-41.
- Fitriyah, N. S., & Purwanto, A. 2020. Pemanfaatan ruang terbuka hijau (rth) melalui pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah oleh pemerintah daerah. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(2), 299-316.
- Hadi, U. H., Suroso, R. A., & Subhani, A. 2021. Tingkat kesadaran dan partisipasi pedagang kaki lima menjaga kebersihan Taman Rinjani sebagai ruang terbuka hijau. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 303-312.
- Histanto, E. N., & Kusliansjah, Y. K. 2018. Evaluasi penataan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau untuk interaksi sosial di Rusunawa Kota Cimahi. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2).
- Indrawaty, Y. D. 2016. Evaluasi kebijakan ruang terbuka hijau di Kota Madiun (Studi pada Kawasan Aloon-Aloon Kota Madiun). *Publika*, 4(10).
- Januarisa, D. V., & Hardiansyah, G. 2015. Persepsi masyarakat perkotaan terhadap pentingnya fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3).
- Kurnianto, F. A. 2019. Proses geomorfologi dan kaitannya dengan tipologi wilayah. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(2), 131-147.
- Kusuma, B. M. 2014. Pembangunan terintegrasi dalam mewujudkan kota pariwisata bertaraf internasional: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(2), 117-130.
- Lay, Y. E., Johannis, D. E., & Mata, A. E. 2023. Studi pemanfaatan fungsi sosial ruang terbuka hijau (rth) di Kota Kupang. *GEWANG: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur*, 5(2), 135-140.
- Layoo, N., & Hadiati, R. 2022. Hubungan kualitas pelayanan dengan kepuasan pelanggan di lokasi wisata kuliner Teluk Lalong Kabupaten Banggai. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(1), 7-17.
- Lestari, A. D., Widyani, M. J., & Setyorini, R. A. 2023. Pemanfaatan lahan kosong dan sampah plastik sebagai ruang terbuka hijau di Desa Lebo. *Nusantara Community Empowerment Review*: 1(2), 95-100.
- Maryanah, E. 2012. Pemanfaatan taman kota sebagai tempat rekreasi di Kecamatan Kebayoran Baru (Studi kasus: Taman Ayodya, Taman Puring dan Taman Kerbau Gajah). *Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Jakarta.
- Meiby, J., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. 2023. Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima pada malam hari di Alun-Alun Kota Bekasi. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 121-128.
- Noviantoro, K. M. 2022. Dampak Bromo Effect terhadap perekonomian masyarakat Sukapura saat pandemi COVID-19. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 308-320.

- Ningtyas, T. 2019. Pemanfaatan ruang terbuka hijau (rth) publik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 3(1).
- Nurdin, E. A., & Wijayanto, Y. 2019. Integrated of remote sensing and geographic information system for analysis of green open space requirement in Jember City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1).
- Prihatin, R. B. 2015. Alih fungsi lahan di perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105-118.
- Renaldi, Z., Akbar, W., & Wijaya, W. 2023. Dampak sosial ekonomi pembangunan ruang terbuka hijau di Solok Selatan. *Jurnal Pustaka Aktiva*, 3(1), 7-12.
- Rosianty, Y., Lensari, D., & Fahmi, I. 2023. Pemahaman masyarakat terhadap pengembangan ruang terbuka hijau Muara Enim. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 18(2), 62-70.
- Sugiyanto, E., & Sitohang, C. 2017. Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 205-218.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wati, S. E., Kusmaningayu, A. D., Khodijah, I., Farida, H., Pangastuti, E. I., & Nurdin, E. A. 2023. Integration of normalized difference vegetation index (ndvi) and soil-adjusted vegetation index (savi) to identify vegetation covers on an oil-producing landscape in Kedewan, Bojonegoro Regency. *Indonesian Journal of Remote Sensing and Applications*, 1(1), 22-32.
- Wida, S., Supatmoko, D., & Kurrohman, T. 2017. Akuntabilitas pengelolaan alokasi dana desa (add) di Desa Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 2017, 4(2), 148-152.
- Widiyaningsih, N., & Suharini, E. 2021. Perilaku masyarakat dalam berpartisipasi pemeliharaan ruang terbuka hijau publik Taman Indonesia Kaya Kota Semarang. *Edu Geography*, 9(2), 89-95.